BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Covid-19 merupakan penyakit menular yang berasal dari jenis *coronavirus* baru yakni SarsCoV-2 (severe acute respiratory syndrome *coronavirus* 2), yang dilaporkan berawal dari Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Penyakit ini menimbulkan gejala seperti demam di atas 38°C, batuk, gangguan pernafasan pada manusia. Selain itu, dapat disertai dengan kondisi tubuh yang lesu, nyeri otot dan diare. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa telah menjadi *pandemi* global dengan 29.737.453 terkonfirmasi positif dari 216 negara di seluruh dunia (update: 17-09-2020). Virus ini menyebar dengan sangat cepat dengan skala yang luas. Diketahui masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, yang berawal dari dua orang yang sudah terinfeksi dari warga negara Jepang.

Penyebaran virus corona ini terus melonjak sejak masuk ke Indonesia. Sehingga jumlah pasien *Covid-19* juga terus meningkat dengan jumlah yang besar. Menurut Sari dan Maharani (2020) dalam berita harian nasional.kompas.com bahwa hingga 18 September 2020 total kasus positif corona di Indonesia mencapai 236.519 orang, dihitung sejak diketahui pasien pertama pada Maret 2020. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia terus bergerak untuk menanggulangi pandemi *Covid-19* saat ini dengan melakukan berbagai upaya seperti menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, PSBB, *lockdown*, protocol kesehatan yang ketat dan berbagai upaya lainnya.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut tentunya sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, khususnya pada sektor pendidikan di Indonesia. Berdasarkan situs resmi Kemdikbud.go.id, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020. Seperti yang telah dijalankan saat ini, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau dari rumah (jarak jauh) untuk seluruh siswa hingga mahasiswa karena adanya pembatasan sosial sebagai upaya untuk mengatasi atau setidaknya memperkecil angka penyebaran virus corona.

Berdasarkan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menjelaskan bahwa PJJ merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu sistem yang sengaja dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan reguler (Munir, 2012:122). Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini dimana terdapat kendala dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Sadikin dan Hamidah, (2020:215) pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas

lainnnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik.

Dewi (2020: 58) mengatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan diterapkan dengan menyesuaikan kesiapan dari sekolah itu sendiri. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak semua siswa, guru ataupun pihak sekolah memiliki kemampuan atau kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu bagaimanapun baiknya proses pembelajaran daring dilaksanakan, belum mampu menggantikan proses pembelajaran tatap muka secara langsung karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka masih lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara daring. Meskipun pembelajaran secara daring memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dimana saja dan kapan saja dengan mudah, namun siswa sebagai manusia tetap memiliki keinginan untuk berada dalam suatu kelompok belajar yang sesungguhnya (Rusman, 2018: 306). Disamping itu, Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, dalam wawancara telekonferensi menyebutkan bahwa terdapat beberapa daerah yang memungkinkan memulai pembelajaran tatap muka dengan persyaratan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu kebijakan untuk melakukan pembelajaran tatap muka berada di tangan kepala daerah, kepala sekolah, dan orang tua siswa agar mendapat kesepakatan bersama untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Meskipun zona ditentukan per kabupaten/kota, ada kecamatan atau desa yang relatif aman dari *covid-19*

Perencanaan pembelajaran pada masa pandemi *covid-19* saat ini tentu saja perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang tepat sasaran agar dapat digunakan dan membantu siswa memperoleh pembelajaran. Salah satu upaya untuk

memenuhi kebutuhan belajar siswa pada kondisi pandemi saat ini yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara daring dan tatap muka dengan merancang model pembelajaran yang bisa diterapkan saat ini. Model pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dengan baik (Darmawan dan Wahyudin, 2018: 1). Model pembelajaran memiliki peran yang besar terhadap prestasi maupun motivasi belajar siswa. Terlebih lagi pada masa pandemi *Covid-19* saat ini. Guru harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan harus bisa digunakan oleh siswa dan guru dan mematuhi standar protokol kesehatan. Model pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi saat ini salah satunya adalah model pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*.

Onta (2018: 2) menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis *online*. Munir (2017: 63) juga mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*). Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. Karena *blended learning* ini bukan hanya sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran. Namun juga sebagai inovasi untuk

mengenalkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan melalui model pembelajaran. Dwiyanto (2020: 4) juga mengatakan bahwa *blended learning* sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa. Sehingga sangat tepat digunakan pada situasi saat ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rully Amrizal (2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII Mts Negeri Pematang Tahun Ajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian oleh Ahmad Rusdiana, dkk (2020) dengan judul “Penerapan Model POE2WE berbasis *Blended learning Google classroom* pada pembelajaran masa WFH *pandemi Covid-19*” menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning google classroom* dengan model POE2WE dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari permasalahan dalam proses pembelajaran masa pandemi *covid-19*.

Pada tanggal 5 Oktober 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan salah satu guru kelas yaitu wali kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi. Dari informasi yang didapatkan, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran *blended learning* atau lebih dikenal di sekolah tersebut dengan istilah pembelajaran kombinasi yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Dimana pembelajaran tatap muka dilakukan dua kali dalam seminggu dengan menerapkan protokol kesehatan. Sementara pembelajaran daring dilakukan secara fleksibel

melalui media *online*. Tahapan pembelajaran yang dilakukan meliputi pencarian informasi baik secara mandiri ataupun dibantu oleh guru (*seeking of information*), diskusi bersama kelompok baik secara *online* ataupun saat pembelajaran tatap muka di kelas (*acquisition of information*), dan demonstrasi hasil diskusi atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan baik secara langsung di depan kelas saat tatap muka ataupun melalui pengunggahan tugas secara *online* (*synthesizing knowledge*)

Menurut wali kelas V A, Model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini diterapkan, karena tidak semua materi pembelajaran bisa disampaikan secara *online* mengingat tidak semua siswa mempunyai akses dan kemampuan yang sama. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan merupakan hasil keputusan bersama yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan orang tua siswa, dimana pembelajaran tatap muka yang boleh dilakukan adalah 1 jam 35 menit tanpa istirahat. Sehingga penerapan model pembelajaran *blended learning* juga didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak, salah satunya orang tua/wali siswa. Oleh sebab itu wali kelas V A telah menyiapkan surat pernyataan dari semua wali siswanya sebagai bukti bahwa tidak ada paksaan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini. Artinya banyak pihak yang menyetujui penerapan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini karena mereka merasa terbantu dengan adanya model pembelajaran ini.

Melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, guru menilai siswa akan lebih leluasa untuk mempelajari materi secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*, siswa dan guru juga

dapat melakukan diskusi kapanpun dan dimanapun. Guru juga dapat menyelenggarakan kuis dengan lebih mudah. Selain itu, sumber belajar juga menjadi tidak terbatas. Siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran namun siswa juga menguasai teknologi yang didapatkan dari pengalaman belajar dengan model ini. Oleh sebab itu guru merasa proses pembelajaran lebih bervariasi, efektif dan efisien dengan penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, karena dinilai dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi beserta wawancara yang dilakukan di SD Negeri 55/I Sridadi, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar selama masa pandemi *Covid-19*. Karena peneliti merasa model pembelajaran ini tepat digunakan untuk situasi yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas V Sekolah Dasar pada Masa Pandemi *Covid-19*”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil penelitian dengan rumusan masalah yaitu : Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* di kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi pada masa pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diambil oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *blended learning* di kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi pada masa pandemi *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang belum menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* di di sekolah dasar pada masa pandemi *Covid-19* bagi peneliti, guru, siswa dan orang tua. Selain itu hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah dan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang efektif pada masa pandemi *Covid-19* dan memberikan gambaran dalam perancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.